

# Analisis Semantik Leksikal pada Hapax Legomena dalam Buku Peradaban dan Kekecewaanya karya Sigmund Freud

Rizki Ziadah Akbar<sup>1</sup>, Ade Siti Haryanti<sup>2</sup>, Lulu' Ur Rohmah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Penulis Korespondensi:

**Rizki Ziadah Akbar**

[rza09812@email.com](mailto:rza09812@email.com)

## Abstract

This study aims to analyze the lexical meanings of Hapax Legomena found in the book *Civilization and Its Discontents* by Sigmund Freud, as well as to trace their semantic relations based on the Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) or the Great Dictionary of the Indonesian Language. Hapax Legomena refers to words that appear only once within a given text or corpus. These words are often marked by their expressive value, complex nuances of meaning, and stylistic function in constructing discourse. Therefore, this research considers Hapax Legomena as the central object of analysis to explore the semantic depth embedded in Sigmund Freud lexical choices. The study employs a descriptive qualitative approach through a literature-based analysis. Data were collected from the translated Indonesian version of Freud's book, and the Hapax Legomena identified were then analyzed using lexical semantics, referencing definitions provided in the KBBI. Further analysis was conducted to examine their semantic relations, including synonymy (similarity of meaning), antonymy (opposition of meaning), and hypernymy (general-specific relationships). The findings reveal 96 Hapax Legomena that carry literal meanings traceable in the dictionary and exhibit semantic connections to other words within the text. These results indicate that, despite their singular occurrence, such words hold significant semantic value and contribute meaningfully to the richness of the discourse. Moreover, the analysis demonstrates the potential of lexical semantic approaches in enhancing the teaching and learning of the Indonesian language, particularly in areas such as contextual meaning interpretation, vocabulary enrichment, and appreciation of authorial style. Thus, this research contributes not only to theoretical linguistic studies but also offers practical implications for language education and therapeutic communication.

**Keywords:** *lexical semantic, Hapax Legomena, lexicography, Bahasa Indonesia*

## Pendahuluan

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sistem yang membentuk makna dan budaya. Dalam linguistik, semantik leksikal mengkaji bagaimana makna kata dikonstruksi dan dipahami dalam konteks tertentu. Salah satu fenomena penting dalam teks filsafat dan psikologi adalah penggunaan Hapax Legomena, yaitu kata-kata yang hanya muncul satu kali, istilah ini digunakan pertama kali dalam konteks linguistik oleh para filolog, dan ahli bahasa klasik untuk merujuk pada kata-kata yang hanya muncul satu kali dalam sebuah teks, korpus atau karya sastra tertentu (Zakaria et al., 2023, p. 290). Penelitian ini memfokuskan pada karya Sigmund Freud, yang dalam penyampaian gagasannya kerap menggunakan diksi yang filosofis dan kompleks.

Tujuan utama penelitian ini adalah menelusuri makna dan relasi semantik dari kata-kata tersebut serta potensi implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kajian dalam bidang semantik leksikal terus menunjukkan perkembangan, terutama yang berfokus pada penggunaan kosakata yang tidak umum atau hanya muncul satu kali dalam teks, seperti Hapax Legomena. Beberapa penelitian mutakhir menyoroti pentingnya analisis terhadap kata-kata semacam ini dalam mengungkap makna mendalam di balik teks sastra. Misalnya, beberapa penelitian yang relevan seperti penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2016) menganalisis makna leksikal dalam percakapan yang terdapat pada program "Mata Najwa". Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi bagaimana makna kata-kata digunakan dalam percakapan tersebut, dan bagaimana hasil analisis ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Dengan demikian, penelitian ini menghubungkan teori semantik dalam bahasa dengan konteks pendidikan serta memperkenalkan penggunaan bahasa dalam media sebagai bagian dari materi pembelajaran. Selain itu, penelitian Nurjanah (2019) membahas perbedaan antara makna leksikal, dan makna gramatikal dalam Bahasa Indonesia. Penelitian ini mengidentifikasi bagaimana kedua jenis makna tersebut berperan dalam pembentukan arti kata dalam kalimat. Fokus utama adalah pada struktur Bahasa Indonesia yang memengaruhi makna yang terkandung dalam sebuah kalimat serta bagaimana pemahaman terhadap makna leksikal, dan gramatikal dapat meningkatkan analisis bahasa dalam konteks yang lebih luas.

Penelitian yang secara eksplisit membahas Hapax Legomena terutama di Indonesia baik dalam teks non-fiksi atau fiksi masih belum ditemukan. Kebanyakan studi sebelumnya hanya memperlakukan kata-kata tersebut sebagai fenomena linguistik, bukan sebagai pintu masuk untuk menelusuri makna ideologis atau psikoanalitik dalam wacana. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini, yang bertujuan untuk mengeksplorasi makna leksikal dan relasi makna dari Hapax Legomena dalam buku *Peradaban dan Kekecewaan-Kekecewaannya* karya Sigmund Freud. Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kritis dan kontekstual.

Sejauh penelusuran dilakukan, penelitian mengenai analisis semantik leksikal terhadap Hapax Legomena dalam teks filsafat, khususnya karya Sigmund Freud, belum ditemukan dalam konteks akademik di Indonesia. Kebanyakan kajian semantik yang ada masih terfokus pada teks sastra konvensional seperti puisi, cerpen atau novel tanpa menyentuh kompleksitas makna dalam karya psikoanalitik. Padahal, teks-teks seperti *Peradaban dan Kekecewaan-Kekecewaannya* memiliki potensi semantik yang kaya karena menyimpan banyak kosakata khas yang hanya muncul satu kali (Hapax Legomena), namun memiliki muatan konseptual yang dalam. Ketidakhadiran kajian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan eksplorasi makna pada karya teoritis kompleks dan arah penelitian semantik yang selama ini cenderung linier. Penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan secara teoretis, tetapi juga memperluas ranah empiris dalam kajian semantik leksikal dengan menawarkan pendekatan baru yang menggabungkan analisis makna, relasi semantik, dan pemikiran psikoanalisis Freud dalam satu kesatuan metodologis yang terstruktur. Hal ini sekaligus memperluas peluang implementasi kajian semantik ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pemahaman kritis terhadap teks ilmiah dan ideologis.

Berdasarkan kesenjangan yang telah diuraikan, penelitian ini memfokuskan diri pada pertanyaan utama dalam konteks semantik leksikal, bagaimana Hapax Legomena yang muncul dalam buku *Peradaban dan Kekecewaan-Kekecewaannya* karya Sigmund

Freud dimaknai serta direlasikan, dan bagaimana hasil analisis tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menjelaskan makna leksikal serta hubungan semantik dari kata-kata Hapax Legomena dalam teks tersebut, sekaligus merancang model penerapannya dalam kegiatan belajar-mengajar yang bersifat kontekstual dan reflektif. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan teks filsafat dan psikoanalisis sebagai objek kajian semantik leksikal wilayah selama ini masih belum banyak disentuh dalam penelitian-penelitian serupa di Indonesia. Selain itu, pendekatan ini menggabungkan analisis linguistik dan penerapannya dalam pedagogi, sehingga memperkaya wacana semantik dan memberikan alternatif inovatif dalam pendidikan Bahasa Indonesia yang berbasis pemahaman makna mendalam.

## Metode

Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan menggambarkan fenomena secara objektif, mendalam, dan kontekstual. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pustaka dan analisis semantik leksikal terhadap kata-kata teknis psikolog dalam buku psikoanalisis dengan bantuan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Gultom et al., 2024, p. 112). Terutama pada penggunaan Hapax Legomena (kata yang hanya muncul satu kali) dalam buku Peradaban dan Kekecewaan-kekecewaannya karya Sigmund Freud yang merupakan buku psikoanalisis. Metode yang digunakan berupa kajian pustaka (*library research*), yaitu analisis data berdasarkan sumber-sumber tertulis. Dalam hal ini, semantik leksikal dijadikan acuan untuk mengkaji bagaimana makna kata dibentuk dalam wacana tertulis, khususnya yang bermuatan filosofis dan psikologis.

Objek penelitian mencakup seluruh isi buku yang digunakan, yakni terjemahan Bahasa Indonesia dari karya Sigmund Freud oleh Cep Subhan KM yang diterbitkan pada tahun 2020. Buku ini dijadikan sebagai populasi sekaligus sumber data utama. Karena peneliti mengamati semua kata yang hanya muncul satu kali dalam teks, maka teknik total sampling digunakan, sehingga tidak ada bagian isi utama yang dikecualikan. Semua bagian isi utama buku akan dianalisis untuk mengidentifikasi kemunculan kata Hapax Legomena secara menyeluruh.

Untuk mendukung proses analisis, peneliti menyusun instrumen berupa tabel klasifikasi, yang berisi kolom untuk kata, makna leksikal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang merupakan produk leksikografi serta relasi makna (seperti sinonimi, antonimi, dan hipernimi). Validitas data dijaga dengan menggunakan triangulasi teori, yaitu dengan mengonfirmasi analisis menggunakan teori-teori semantik dari ahli seperti Chaer dan Cruse. Sementara itu, reliabilitas diperkuat dengan pengecekan berulang terhadap data serta konsistensi penerapan konsep relasi makna di seluruh entri.

Langkah-langkah penelitian dimulai dari pembacaan dan pemahaman menyeluruh terhadap teks. Peneliti menandai setiap kata yang hanya muncul satu kali dalam keseluruhan naskah, baik secara manual maupun menggunakan pencarian digital. Setelah identifikasi selesai, setiap kata dianalisis maknanya menggunakan dua pendekatan dalam leksikografi, yaitu deskriptif, dan preskriptif. Pendekatan deskriptif mencatatkan kata-kata sebagaimana penggunaannya dalam masyarakat, sementara pendekatan preskriptif menetapkan aturan yang dianggap baku untuk penggunaan kata dalam bahasa (Chaer, 2017, p. 12). Kemudian, peneliti mengklasifikasikan relasi semantik berdasarkan padanan makna, lawan makna, atau hierarki leksikal yang sesuai. Proses ini dilakukan secara sistematis dan berulang hingga seluruh kata Hapax selesai dianalisis.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman (Sugiyono, 2021, p. 321). Dimana peneliti melakukan pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), dan penyajian data (*data display*) dalam bentuk tabel temuan. Model ini memungkinkan peneliti mengorganisir temuan secara bertahap, mulai dari membaca buku secara teliti dan berulang hingga mengkategorikan kata yang termasuk Hapax Legomena dalam bentuk makna literalnya serta relasi makna leksikalnya dengan bantuan KBBI daring. Kegiatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil kajian tidak hanya mencerminkan makna kamus, tetapi juga makna yang bersifat kontekstual dan relevan dengan tujuan komunikasi dalam teks.

Penelitian ini tidak menggunakan uji statistik, karena tidak mengolah data numerik atau kuantitatif. Namun, analisis tetap mengikuti kerangka ilmiah dengan menggunakan pendekatan dari teori-teori relasi makna seperti sinonimi, antonimi, dan hipernimi. Dengan kata lain, kategori relasi makna dalam penelitian ini dibangun berdasarkan teori linguistik semantik yang telah mapan dan digunakan secara luas dalam studi linguistik teks.

Cakupan penelitian dibatasi hanya pada satu buku terjemahan karya Sigmund Freud. Keterbatasan ini menyebabkan hasil penelitian bersifat kontekstual dan belum tentu dapat diterapkan pada karya Sigmund Freud lainnya atau karya filsafat yang berbeda. Selain itu, penggunaan satu kamus sebagai rujukan (KBBI) tanpa membandingkan dengan kamus linguistik internasional juga menjadi batasan. Meski demikian, penelitian ini tetap memberikan kontribusi pada bidang semantik leksikal, khususnya dalam penerapannya di dunia pendidikan Bahasa Indonesia sebagai sumber pengayaan materi ajar.

## Hasil

Dari hasil analisis ditemukan bahwa sebagian besar Hapax Legomena dalam karya Sigmund Freud bersifat konseptual dan abstrak. Penemuan kata tersebut memiliki makna leksikal tersendiri dan menunjukkan relasi makna mulai dari sinonimi, antonimi hingga hipernimi yang merujuk pada konsep besar seperti peradaban, psikologis serta moralitas.

Tabel 1. Makna Leksikal dan Relasi Makna pada kata Hapax Legomena dalam buku Peradaban dan Kekecewaan-kekecewaannya

| No. | Kata        | Hal. | Relasi Makna                                  |                      |                        |                       |
|-----|-------------|------|-----------------------------------------------|----------------------|------------------------|-----------------------|
|     |             |      | Makna Leksikal                                | Sinonimi             | Antonimi               | Hipernimi             |
| 1.  | Ulung       | 2    | <i>sangat pandai</i>                          | <i>mahir</i>         | <i>bodoh</i>           | <i>terampil</i>       |
| 2.  | Imortalitas | 2    | <i>keadaan hidup kekal</i>                    | <i>keabadian</i>     | <i>kematian</i>        | <i>kehidupan</i>      |
| 3.  | Eksentrik   | 3    | <i>tidak biasa</i>                            | <i>unik</i>          | <i>wajar</i>           | <i>sifat</i>          |
| 4.  | Embrio      | 10   | <i>bakal anak yang masih dalam kandungan</i>  | <i>janin</i>         | <i>individu dewasa</i> | <i>mahluk hidup</i>   |
| 5.  | Paternal    | 11   | <i>bersifat kebapakan</i>                     | <i>keayahan</i>      | <i>maternal</i>        | <i>sifat keluarga</i> |
| 6.  | Ragawi      | 12   | <i>bersifat jasmani</i>                       | <i>fisik</i>         | <i>rohani</i>          | <i>kondisi tubuh</i>  |
| 7.  | Mistisme    | 12   | <i>kepercayaan pengalaman batin</i>           | <i>spiritualisme</i> | <i>rasionalisme</i>    | <i>kepercayaan</i>    |
| 8.  | Filantropis | 14   | <i>orang yang suka menolong sesama</i>        | <i>dermawan</i>      | <i>egois</i>           | <i>sifat sosial</i>   |
| 9.  | Dikotomi    | 18   | <i>pembagian dua bagian yang bertentangan</i> | <i>pemecahan dua</i> | <i>kesatuan</i>        | <i>pembagian</i>      |

|     |              |    |                                                           |                         |                        |                           |
|-----|--------------|----|-----------------------------------------------------------|-------------------------|------------------------|---------------------------|
| 10. | Episodik     | 18 | <i>bersifat kejadian-kejadian yang terpisah</i>           | <i>bertahap</i>         | <i>penyeluruh</i>      | <i>urutan kejadian</i>    |
| 11. | Refleksi     | 19 | <i>pemikiran kembali</i>                                  | <i>cermin diri</i>      | <i>tindakan</i>        | <i>pemikiran</i>          |
| 12. | Moderat      | 19 | <i>bersifat sedang-sedang saja</i>                        | <i>seimbang</i>         | <i>ekstrem</i>         | <i>sikap</i>              |
| 13. | Isolasi      | 19 | <i>pemisahan dari lingkungan</i>                          | <i>pemisahan</i>        | <i>kebersamaan</i>     | <i>kondisi sosial</i>     |
| 14. | Eksogen      | 20 | <i>berasal dari luar</i>                                  | <i>eksternal</i>        | <i>endogen</i>         | <i>faktor lingkungan</i>  |
| 15. | Mania        | 20 | <i>gangguan mental berupa perasaan</i>                    | <i>kegilaan</i>         | <i>ketenangan</i>      | <i>gangguan mental</i>    |
| 16. | Osilasi      | 21 | <i>gerakan bolak-balik teratur</i>                        | <i>ayunan</i>           | <i>diam</i>            | <i>gerakan</i>            |
| 17. | Tawanan      | 21 | <i>orang yang ditahan</i>                                 | <i>sandera</i>          | <i>pembebas</i>        | <i>status hukum</i>       |
| 18. | Deviasi      | 24 | <i>penyimpangan dari arah atau norma</i>                  | <i>penyelewengan</i>    | <i>kesesuaian</i>      | <i>sikap</i>              |
| 19. | Narkosis     | 24 | <i>keadaan tidak sadar karena obat bius</i>               | <i>pembiusan</i>        | <i>kesadaran</i>       | <i>kondisi medis</i>      |
| 20. | Energetik    | 24 | <i>penuh tenaga</i>                                       | <i>bersemangat</i>      | <i>loyo</i>            | <i>sifat</i>              |
| 21. | Pertapa      | 24 | <i>orang yang menjauhkan diri untuk bermeditasi</i>       | <i>resi</i>             | <i>masyarakat umum</i> | <i>tokoh spiritual</i>    |
| 22. | Paranoia     | 25 | <i>gangguan jiwa berupa kecurigaan berlebihan</i>         | <i>curiga berlebih</i>  | <i>percaya</i>         | <i>gangguan mental</i>    |
| 23. | Paganisme    | 32 | <i>kepercayaan kepada dewa-dewi</i>                       | <i>politeisme</i>       | <i>monoteisme</i>      | <i>sistem kepercayaan</i> |
| 24. | Ikhwal       | 35 | <i>perihal</i>                                            | <i>urusan</i>           | <i>penyelesaian</i>    | <i>kejadian</i>           |
| 25. | Inkuisisi    | 35 | <i>pemeriksaan secara ketat, dan keras</i>                | <i>pengadilan</i>       | <i>pengampunan</i>     | <i>tindakan hukum</i>     |
| 26. | Pogrom       | 35 | <i>pembantaian terhadap kelompok minoritas</i>            | <i>kekerasan masal</i>  | <i>perlindungan</i>    | <i>kekerasan sosial</i>   |
| 27. | Reseptivitas | 36 | <i>daya menerima</i>                                      | <i>daya tangkap</i>     | <i>penolakan</i>       | <i>kemampuan</i>          |
| 28. | Motorik      | 37 | <i>berhubungan dengan gerak</i>                           | <i>gerak tubuh</i>      | <i>sensorik</i>        | <i>kemampuan tubuh</i>    |
| 29. | Gramofon     | 37 | <i>alat pemutar piring hitam untuk mendengarkan suara</i> | <i>pemutar piringan</i> | <i>pemutar modern</i>  | <i>alat audio</i>         |
| 30. | Rahim        | 38 | <i>bagian dalam tubuh wanita tempat janin tumbuh</i>      | <i>uterus</i>           | <i>testis</i>          | <i>organ reproduksi</i>   |
| 31. | Impresif     | 38 | <i>bersifat membangkitkan kesan mendalam</i>              | <i>mengagumkan</i>      | <i>membosankan</i>     | <i>sifat</i>              |
| 32. | Mineral      | 39 | <i>zat anorganik alami di bumi</i>                        | <i>zat galian</i>       | <i>organik</i>         | <i>unsur bumi</i>         |
| 33. | Transportasi | 39 | <i>pemindahan dari satu tempat ke tempat lain</i>         | <i>mobilitas</i>        | <i>diam</i>            | <i>sistem pergerakan</i>  |
| 34. | Biadab       | 40 | <i>tidak beradab</i>                                      | <i>liar</i>             | <i>beradab</i>         | <i>sifat</i>              |
| 35. | Strata       | 43 | <i>tingkatan dalam masyarakat</i>                         | <i>kelas</i>            | <i>kesamaan</i>        | <i>struktur sosial</i>    |
| 36. | Disposisi    | 45 | <i>kecenderungan batin terhadap sesuatu</i>               | <i>kecenderunga</i>     | <i>netralitas</i>      | <i>sikap pribadi</i>      |
| 37. | Gentar       | 47 | <i>takut</i>                                              | <i>cemas</i>            | <i>berani</i>          | <i>perasaan</i>           |

|     |               |    |                                                                |                           |                       |                          |
|-----|---------------|----|----------------------------------------------------------------|---------------------------|-----------------------|--------------------------|
| 38. | Prasejarah    | 47 | <i>masa sebelum manusia kenal tulisan</i>                      | <i>purba</i>              | <i>modern</i>         | <i>zaman</i>             |
| 39. | Pemondok      | 47 | <i>orang yang menumpang tinggal</i>                            | <i>indekosan</i>          | <i>tuan rumah</i>     | <i>penghuni</i>          |
| 40. | Empatik       | 50 | <i>mampu memahami perasaan orang lain</i>                      | <i>peduli</i>             | <i>acuh tak acuh</i>  | <i>sikap</i>             |
| 41. | Lahiriah      | 50 | <i>jasmaniah</i>                                               | <i>fisik</i>              | <i>batiniah</i>       | <i>keadaan</i>           |
| 42. | Diferensiasi  | 51 | <i>perbedaan dalam bidang tertentu</i>                         | <i>pembedaan</i>          | <i>persamaan</i>      | <i>proses</i>            |
| 43. | Intrinsik     | 51 | <i>berasal dari dalam</i>                                      | <i>internal</i>           | <i>ektrinsik</i>      | <i>sifat</i>             |
| 44. | Eksklusivitas | 52 | <i>keadaan yang terbatas</i>                                   | <i>keterbatasan</i>       | <i>inklusivitas</i>   | <i>sifat</i>             |
| 45. | Inisiasi      | 52 | <i>proses permulaan</i>                                        | <i>pengantar</i>          | <i>penutupan</i>      | <i>proses</i>            |
| 46. | Inses         | 53 | <i>hubungan seksual dengan keluarga dekat</i>                  | <i>perkawinan sedarah</i> | <i>perkawinan sah</i> | <i>hubungan keluarga</i> |
| 47. | Mutilasi      | 53 | <i>penghilangan anggota tubuh</i>                              | <i>pemotongan</i>         | <i>pemulihan</i>      | <i>kekerasan</i>         |
| 48. | Drastis       | 53 | <i>sangat besar</i>                                            | <i>tajam</i>              | <i>lambat</i>         | <i>perubahan</i>         |
| 49. | Matang        | 54 | <i>tidak beruntung</i>                                         | <i>sial</i>               | <i>beruntung</i>      | <i>keadaan</i>           |
| 50. | Perversi      | 54 | <i>penyimpangan dari norma</i>                                 | <i>penyimpangan</i>       | <i>kesucian</i>       | <i>perilaku</i>          |
| 51. | Heteroseksual | 54 | <i>ketertarikan seksual pada lawan jenis</i>                   | <i>lurus</i>              | <i>homoseksual</i>    | <i>orientasi seksual</i> |
| 52. | Legitimasi    | 54 | <i>pengakuan</i>                                               | <i>pengesahan</i>         | <i>delegitimasi</i>   | <i>proses</i>            |
| 53. | Monogami      | 54 | <i>hubungan pernikahan hanya dengan satu orang</i>             | <i>pernikahan tunggal</i> | <i>poligami</i>       | <i>pernikahan</i>        |
| 54. | Involusi      | 55 | <i>proses menjadi lebih kompleks atau berkurang kemunduran</i> | <i>kemunduran</i>         | <i>evolusi</i>        | <i>perubahan</i>         |
| 55. | Naif          | 59 | <i>sifat terlalu sederhana,jujur, dan tidak rumit</i>          | <i>polos</i>              | <i>cerdik</i>         | <i>sikap</i>             |
| 56. | Antitesis     | 60 | <i>pendapat yang berlawanan</i>                                | <i>kontradiksi</i>        | <i>sintesis</i>       | <i>konsep</i>            |
| 57. | Muluk         | 60 | <i>terlalu mulia</i>                                           | <i>mewah</i>              | <i>sederhana</i>      | <i>keadaan</i>           |
| 58. | Provokasi     | 62 | <i>menghasut untuk memancing reaksi</i>                        | <i>asutan</i>             | <i>damaikan</i>       | <i>tindakan</i>          |
| 59. | Spontan       | 62 | <i>terjadi secara alami</i>                                    | <i>tiba-tiba</i>          | <i>terencana</i>      | <i>perilaku</i>          |
| 60. | Migrasi       | 62 | <i>perpindahan orang dari satu tempat ke tempat lain</i>       | <i>perpindahan</i>        | <i>statis</i>         | <i>perubahan</i>         |
| 61. | Deteksi       | 63 | <i>proses menemukan sesuatu</i>                                | <i>pendeteksian</i>       | <i>pengabaian</i>     | <i>proses</i>            |
| 62. | Disintegrasi  | 63 | <i>proses pemecahan sesuatu</i>                                | <i>pelemahan</i>          | <i>integrasi</i>      | <i>proses</i>            |
| 63. | Ekses         | 63 | <i>dampak negative yang berlebihan</i>                         | <i>akibat</i>             | <i>manfaat</i>        | <i>dampak</i>            |
| 64. | Subtil        | 63 | <i>tidak mudah dilihat</i>                                     | <i>halus</i>              | <i>kasar</i>          | <i>sifat</i>             |
| 65. | Kompetisi     | 63 | <i>suatu persaingan antara individu atau kelompok</i>          | <i>persaingan</i>         | <i>kerjasama</i>      | <i>kegiatan</i>          |

|     |               |     |                                                       |                        |                          |                      |
|-----|---------------|-----|-------------------------------------------------------|------------------------|--------------------------|----------------------|
| 66. | Eksplotasi    | 64  | <i>pengambilan keuntungan secara berlebihan</i>       | <i>pemanfaatan</i>     | <i>perlindungan</i>      | <i>tindakan</i>      |
| 67. | Diaspora      | 66  | <i>pemindahan etnis tertentu ke luar daerah</i>       | <i>perpindahan</i>     | <i>integrasi</i>         | <i>migrasi</i>       |
| 68. | Reformasi     | 67  | <i>perbaikan terhadap sistem atau struktur</i>        | <i>perubahan</i>       | <i>kekakuan</i>          | <i>proses</i>        |
| 69. | Produksi      | 67  | <i>proses menghasilkan sesuatu</i>                    | <i>pembuatan</i>       | <i>konsumsi</i>          | <i>proses</i>        |
| 70. | Afinitas      | 70  | <i>hubungan yang erat antara dua hal</i>              | <i>kesamaan</i>        | <i>perbedaan</i>         | <i>hubungan</i>      |
| 71. | Traumatik     | 71  | <i>kejadian yang mengganggu secara emosional</i>      | <i>mengguncang</i>     | <i>menenangkan</i>       | <i>pengalaman</i>    |
| 72. | Proporsi      | 72  | <i>perbandingan antara satu bagian dengan lainnya</i> | <i>perbandingan</i>    | <i>ketidakseimbangan</i> | <i>ukuran</i>        |
| 73. | Bipolaritas   | 72  | <i>kondisi dua kutub yang saling berlawanan</i>       | <i>dualisme</i>        | <i>kesatuan</i>          | <i>kondisi</i>       |
| 74. | Klarifikasi   | 74  | <i>memperjelas sesuatu yang belum dipahami</i>        | <i>penjelasan</i>      | <i>kebingungan</i>       | <i>proses</i>        |
| 75. | Sihir         | 75  | <i>kekuatan supranatural</i>                          | <i>ilmu hitam</i>      | <i>keajaiban</i>         | <i>pengaruh</i>      |
| 76. | Fetis         | 81  | <i>ketertarikan seksual terhadap objek tertentu</i>   | <i>kecanduan</i>       | <i>ketidakpedulian</i>   | <i>kecenderungan</i> |
| 77. | Degradasi     | 84  | <i>penurunan kualitas atau kedudukan</i>              | <i>penurunan</i>       | <i>peningkatan</i>       | <i>proses</i>        |
| 78. | Genetis       | 85  | <i>pewarisan sifat melalui gen</i>                    | <i>keturunan</i>       | <i>lingkungan</i>        | <i>biologi</i>       |
| 79. | Intensifikasi | 88  | <i>proses peningkatan dalam suatu aktivitas</i>       | <i>peningkatan</i>     | <i>penurunan</i>         | <i>proses</i>        |
| 80. | Malaise       | 92  | <i>perasaan tidak enak</i>                            | <i>ketidaknyamanan</i> | <i>kesehatan</i>         | <i>kondisi</i>       |
| 81. | Sensor        | 93  | <i>alat untuk mendeteksi suatu parameter</i>          | <i>penginderaan</i>    | <i>pencatatan</i>        | <i>alat</i>          |
| 82. | Sadistik      | 93  | <i>prilaku yang menikmati penderitaan</i>             | <i>kejam</i>           | <i>penyayang</i>         | <i>perilaku</i>      |
| 83. | Radikal       | 94  | <i>bersifat ekstrem dalam perubahan</i>               | <i>ekstrem</i>         | <i>moderat</i>           | <i>sikap</i>         |
| 84. | Simplifikasi  | 95  | <i>proses penyerdehanaan sesuatu</i>                  | <i>penyederhanaan</i>  | <i>kompleksifikasi</i>   | <i>proses</i>        |
| 85. | Kompulsif     | 97  | <i>keinginan yang kuat meski tidak rasional</i>       | <i>terpaksa</i>        | <i>sukarela</i>          | <i>perilaku</i>      |
| 86. | Altruistik    | 98  | <i>perilaku mengutamakan kepentingan orang lain</i>   | <i>dermawan</i>        | <i>egois</i>             | <i>sikap</i>         |
| 87. | Restriktif    | 98  | <i>bersifat menghalangi</i>                           | <i>pembatasan</i>      | <i>liberal</i>           | <i>kebijakan</i>     |
| 88. | Antagonisme   | 99  | <i>sikap bertentangan</i>                             | <i>permusuhan</i>      | <i>altruisme</i>         | <i>sikap</i>         |
| 89. | Tautan        | 100 | <i>hubungan antara dua hal</i>                        | <i>kaitan</i>          | <i>pemisahan</i>         | <i>hubungan</i>      |

|                        |              |     |                                                  |                            |                        |                    |
|------------------------|--------------|-----|--------------------------------------------------|----------------------------|------------------------|--------------------|
| 90.                    | Mitologis    | 100 | <i>berkaitan dengan cerita tradisional</i>       | <i>legendaris</i>          | <i>faktual</i>         | <i>kepercayaan</i> |
| 91.                    | Kohesi       | 100 | <i>kekuatan yang mengikat bagian-bagian</i>      | <i>keterikatan</i>         | <i>disintegrasi</i>    | <i>kesatuan</i>    |
| 92.                    | Konstitusi   | 101 | <i>hukum dasar yang menetapkan suatu prinsip</i> | <i>undang-undang dasar</i> | <i>kekacauan hukum</i> | <i>hukum</i>       |
| 93.                    | Inflasi      | 101 | <i>kenaikan harga secara terus-menerus</i>       | <i>kenaikan harga</i>      | <i>deflasi</i>         | <i>ekonomi</i>     |
| 94.                    | Alamiah      | 102 | <i>bersifat alami</i>                            | <i>naturalis</i>           | <i>buatan</i>          | <i>sifat</i>       |
| 95.                    | Antusias     | 103 | <i>perasaan tertarik, dan semangat</i>           | <i>bersemangat</i>         | <i>apatis</i>          | <i>perasaan</i>    |
| 96.                    | Humanitarian | 104 | <i>upaya memperbaiki kondisi manusia</i>         | <i>kemanusiaan</i>         | <i>keegoisan</i>       | <i>sikap</i>       |
| <b>Total kata : 96</b> |              |     |                                                  |                            |                        |                    |

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan Hapax Legomena dalam buku *Peradaban dan Kekecewaan-Kekecewaannya* karya Sigmund Freud tidak hanya mencerminkan fenomena linguistik yang khas, tetapi juga menjadi cerminan dari kompleksitas pemikiran dan latar belakang intelektual penulisnya sebagai seorang tokoh psikoanalisis. Sebanyak 96 kata yang hanya digunakan satu kali dalam teks berhasil ditemukan dan dianalisis secara mendalam. Keberadaan kata-kata tersebut bukan sekadar variasi leksikal, melainkan bagian dari strategi retorik Sigmund Freud dalam menyampaikan gagasan-gagasannya yang bersifat filosofis, reflektif, dan psikologis. Kata-kata tersebut kemungkinan besar dipilih secara sengaja karena dari latar belakang penulis yang merupakan seorang psikoanalisis dan untuk membangun atmosfer makna yang khas serta memperkaya narasi intelektual dalam karyanya.

Melalui pendekatan semantik leksikal, kata-kata Hapax Legomena ini dianalisis berdasarkan rujukan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan dilihat konteks kemunculannya dalam kalimat. Hasilnya memperlihatkan bahwa seluruh kata yang dianalisis memiliki arti yang jelas dalam ranah leksikal. Ini membuktikan bahwa meskipun kata-kata tersebut hanya digunakan satu kali, fungsinya dalam teks sangat signifikan. Selain memiliki makna tunggal yang dapat ditelusuri, sebagian besar dari kata-kata tersebut juga memiliki relasi makna dengan kosakata lain dalam teks. Hubungan ini meliputi sinonimi (kesamaan makna), antonimi (pertentangan makna), dan hipernimi (makna yang mencakup kata-kata lain yang lebih spesifik atau makna umum). Temuan ini menunjukkan bahwa Hapax Legomena memiliki peran penting dalam struktur semantik teks, bukan sebagai elemen kebahasaan yang terisolasi, melainkan sebagai bagian dari jaringan makna yang saling terkait.

Lebih lanjut, relasi semantik ini memperlihatkan bagaimana pemilihan diksi oleh Sigmund Freud tidak bersifat arbitrer. Beberapa kata digunakan untuk membangun oposisi biner yang khas dalam pemikiran psikoanalisisnya, seperti antara kebudayaan dan naluri, represi dan kebebasan, atau kesadaran dan ketidaksadaran. Dalam konteks ini, kata-kata yang hanya muncul satu kali justru memiliki peran khusus dalam membingkai gagasan besar Freud, sekaligus memberikan tekanan makna pada bagian tertentu dari teks. Hubungan makna melalui hipernimi juga menunjukkan bagaimana konsep-konsep abstrak dijelaskan atau dipertegas melalui istilah-istilah lain yang lebih spesifik. Hal ini menegaskan bahwa meskipun terbatas dalam frekuensi, Hapax Legomena memiliki bobot semantik yang tinggi dalam membentuk struktur wacana.

Meski begitu, penting untuk dipahami bahwa makna leksikal yang dirujuk melalui KBBI belum tentu menggambarkan kedalaman makna yang dituju dalam teks asli Sigmund Freud. Kamus memberikan definisi yang bersifat umum dan normatif, sementara dalam wacana filsafat dan psikologi, makna kata bisa bersifat kontekstual, simbolik atau bahkan subjektif. Oleh karena itu, hasil analisis ini sebaiknya dilihat sebagai langkah awal dalam mengungkap potensi makna, yang kemudian bisa dikembangkan melalui pendekatan lain, seperti analisis wacana kritis, semiotika, atau pendekatan hermeneutik. Penggabungan antara pendekatan struktural dan kontekstual dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap fungsi dan intensi dari penggunaan kata-kata tersebut.

Dari sisi interdisipliner, penelitian ini juga memiliki relevansi praktis dalam bidang konseling dan komunikasi terapeutik. Dalam proses konseling, bahasa klien sering kali mengandung ekspresi-ekspresi yang unik, tidak lazim atau hanya diucapkan sekali dalam keseluruhan narasi. Kata-kata semacam ini dapat merepresentasikan pengalaman emosional atau kondisi psikis yang penting. Oleh karena itu, kemampuan konselor untuk menangkap dan menafsirkan makna kata yang jarang digunakan dapat meningkatkan kualitas pemahaman terhadap narasi klien. Pemanfaatan analisis semantik leksikal dalam ranah ini membuka peluang pengembangan kompetensi komunikasi terapeutik yang lebih empatik dan sensitif secara linguistik.

Dalam konteks pendidikan, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat diintegrasikan ke dalam materi ajar semantik, terutama terkait makna leksikal dan relasi makna. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat diajak untuk meningkatkan kompetensi semantik yang baik untuk membantu memilih kata yang tepat dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan ekspresi dengan baik (Amalia & Anggraeni, 2017, p. 9). Menganalisis kata-kata yang hanya muncul sekali dapat memberikan wawasan yang luas mengenai konteks makna dan nilai ideologis yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat mendorong keterampilan berpikir kritis siswa dalam memahami teks secara mendalam serta meningkatkan apresiasi mereka terhadap kekayaan kosakata dan keunikan gaya bahasa penulis.

Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya memberi kontribusi pada bidang linguistik, tetapi juga memperluas cakupan kajian hingga ke wilayah filsafat, psikologi, pendidikan, dan konseling. Analisis semantik leksikal terhadap Hapax Legomena memperlihatkan bahwa Hapax Legomena dapat menjadi indikator penting dalam atribusi kepenelitian karena kata-kata yang hanya muncul sekali dalam suatu korpus dapat mencerminkan ciri khas peneliti tertentu (Evert et al., 2017, p. 37). Meskipun suatu kata hanya muncul satu kali dalam sebuah teks tetap dapat membawa makna yang dalam, menggugah, dan fungsional dalam membentuk keseluruhan makna wacana. Oleh sebab itu, penelitian ini menekankan pentingnya sensitivitas linguistik dalam membaca dan menginterpretasi teks serta menegaskan nilai strategis dari pendekatan semantik dalam memahami kompleksitas bahasa dan pikiran manusia.

## **Simpulan**

Penelitian ini telah mengungkap bahwa Hapax Legomena dalam buku *Peradaban dan Kekecewaan-Kekecewaannya* karya Sigmund Freud bukanlah sekadar fenomena kebahasaan yang bersifat insidental, melainkan merupakan bagian dari konstruksi makna yang bersifat reflektif dan konseptual. Temuan 96 kata yang hanya muncul satu kali dalam teks, semuanya memiliki makna leksikal yang dapat dijelaskan secara semantis, memperlihatkan bagaimana pemilihan kata yang hanya sekali muncul justru dapat

berfungsi sebagai penguat makna, ekspresi gagasan kompleks, dan elemen pengikat struktur wacana.

Dengan menggunakan pendekatan semantik leksikal dan rujukan Kamus Besar Bahasa Indonesia, penelitian ini mampu mengidentifikasi dan mengelompokkan relasi makna yang dimiliki kata-kata tersebut, seperti sinonimi, antonimi, dan hipernimi. Hasil ini menegaskan bahwa Hapax Legomena tetap memiliki keterhubungan sistemik dengan kosakata lain dalam teks serta memiliki peran dalam menyampaikan ide filosofis dan psikologis yang khas dari pemikiran Sigmund Freud. Dalam karya Sigmund Freud, fenomena Hapax Legomena dapat ditemukan sebagai istilah-istilah teknis atau kata-kata yang jarang digunakan oleh masyarakat umum, tetapi memiliki makna yang signifikan dalam menjelaskan konsep-konsep psikoanalitik yang rumit (Greenspahn & Frederick, 2016, p. 1).

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis, terutama pada aspek sumber makna yang hanya merujuk pada definisi leksikal KBBI. Pendekatan ini belum mampu sepenuhnya menggali kedalaman makna kontekstual, simbolik atau psikoanalitik dengan maksimal sesuai dengan yang dimaksud Sigmund Freud dalam konteks pemikiran aslinya. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh sebaiknya dipahami sebagai representasi dasar dari makna, dan bukan sebagai interpretasi final. Selain itu, keterbatasan bahasa karena teks aslinya ditulis dalam bahasa Jerman dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia juga dapat mempengaruhi keutuhan makna yang dianalisis. Terjemahan selalu membawa kemungkinan pergeseran semantik, yang penting untuk dicermati dalam studi semantik lebih lanjut.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian semantik leksikal dengan menunjukkan bahwa kata-kata yang jarang muncul dalam teks, namun tetap menyimpan potensi makna yang kaya dan kompleks. Penelitian ini memperluas cakupan analisis linguistik terhadap teks filsafat dan psikoanalisis serta membuka jalur pemanfaatan pendekatan linguistik dalam bidang pendidikan dan konseling, karena manfaat mempelajari semantik sangat tergantung dari bidang apa yang kita geluti dalam tugas kita sehari-hari (Chaer, 2019, p. 11). Dengan demikian, penelitian ini turut memajukan pemahaman terhadap hubungan antara bahasa, pemikiran, dan komunikasi antardisiplin.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang telah dikemukakan, disarankan agar penelitian serupa di masa yang akan datang mempertimbangkan pendekatan yang lebih integratif, seperti analisis wacana kritis, hermeneutik atau pendekatan pragmatik. Pendekatan-pendekatan tersebut dapat membantu menafsirkan makna kontekstual yang lebih dalam dan mengaitkan pilihan kata dengan konstruksi ideologis atau psikologis yang lebih kompleks.

Selain itu, penting pula untuk mempertimbangkan sumber rujukan makna dari kamus etimologi, kamus psikoanalitik atau bahkan melakukan pembacaan paralel terhadap versi asli teks dalam bahasa Jerman. Hal ini bertujuan untuk menghindari penyempitan makna akibat keterbatasan terjemahan, serta membuka kemungkinan interpretasi lintas budaya dan bahasa yang lebih kaya.

Dalam ranah pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pentingnya analisis semantik leksikal dalam memahami makna dalam bentuk teks maupun komunikasi agar dapat dimengerti (Gaol et al., 2024, p. 645). Dalam praktik konseling, hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan awal untuk meningkatkan kepekaan konselor terhadap diksi-diksi yang digunakan oleh klien, terutama kata-kata yang muncul secara langka namun bermakna dalam narasi hidup mereka. Dengan pengembangan lebih lanjut, kajian seperti ini dapat menjadi jembatan penting antara ilmu linguistik dan ilmu

sosial-humaniora lainnya, serta memperkuat posisi analisis bahasa sebagai alat eksplorasi makna dalam teks dan dalam kehidupan manusia itu sendiri .

## Referensi

- Amalia, F., & Angraeni, A. W. (2017). *Semantik: Konsep dan Contoh Analisis*. Malang: Madani.
- Chaer, A. (2017). *Leksikologi, dan Leksikografi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2019). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Evert, S., Proisl, T., Jannidis, F., Reger, I., Pielström, S., Schöch, C., & Vitt, T. (2017). *Understanding and explaining Delta measures for authorship attribution. Digital Scholarship in the Humanities*, 32(2), ii4–ii16. Diakses dari <https://academic.oup.com/dsh/article/32/2/ii4/3058195>
- Greenspahn, Frederick E. (2016). *Hapax Legomena in Biblical Hebrew: A Study of the Phenomenon and Its Treatment since Antiquity with Special Reference to Verbal Forms*. Wipf and Stock Publishers.
- Gultom, T. E., Sagala, A. M., Tedja, C., & Maringga, V. (2024). *Analisis semantik leksikal pada penggunaan kata-kata teknis fisika*. BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan, 2(3), 110–120. <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/BLAZE/article/view/142>
- Lumban Gaol, J. Y., Putri Jawak, N. A., & Munthe, T. S. V. (2024). *Penerapan semantik pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA*. Jurnal Multidisiplin Inovatif, 8(5), 641–648. Diakses dari <https://sejurnal.com/pub/index.php/jmi/article/view/1695/1955>
- Purnamasari, L. (2016). *Analisis Makna Leksikal Percakapan dalam Program Acara “Mata Najwa” dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 8(1), 45–58. Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/45350>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Zakaria, A. D., Maulidania, R., Mahdiyah, Z., Meliawati, S., & Astriani, A. S. (2023). *Analisis semantik leksikal terhadap nama kota dan kecamatan di daerah Tasikmalaya*. Jurnal Bima, 1(4), 287–296. Diakses dari <https://journal.aripi.or.id/index.php/Bima/article/view/350>